PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT PEMUDA DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN MAROS

SKRIPSI

MUH NAUFAL WAHYU ISMAIL
2022100043

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP
2024

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT PEMUDA DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN MAROS

SKRIPSI

MUH NAUFAL WAHYU ISMAIL
2022100043

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepualaun

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.	**Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt, M.Si.**
NIP. 196512312001121001	NIP. 197611242009122001

Mengetahui:

Direktur,	Ketua Jurusan,
Dr. Ir. H. Darmawan, M.P.	**Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr. Sc.**
NIP. 196702021998031002	NIP. 196607151992031003

Tanggal Lulus: 9 Juli 2024

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	:	Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros
Nama	:	Muh Naufal Wahyu Ismail
NIM	:	**2022100043**
Program Studi	:	Agribisnis Peternakan
Jurusan	:	Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji :

1. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si. (.....)
2. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt, M.Si. (.....)
3. Subhan Effendi, SE. M.Si. (.....)
4. Basri, S.Pt., M.Si. (.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si.
NIP. 197611242009122001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros ini benar karya saya dengan arahan dari pembimbing, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 10 Juli 2024

Yang menyatakan,

Muh Naufal Wahyu Ismail

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros" yang dibuat sebagai salah satu kriteria penilaian dalam rangkaian kegiatan yang akan di laksanakan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari berbagai pihak terkhususnya kepada kedua orang tua yang saya sayangi dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan menyertai saya dengan doa. Serta ucapan terima kasih kepada orang-orang yang turut mendukung penyelesaian skripsi ini antara lain:

1. Dr. Ir. Darmawan, M.P. selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan
2. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr., Sc. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
3. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt, M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
4. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt, M.Si. selaku pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik dan saran serta motivasi yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Subhan Effendi, SE. M.Si. selaku penguji I dan Basri, S.Pt., M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, pegawai dan teknisi Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan yang telah membekali ilmu kepada penulis selama aktif mengikuti kegiatan perkuliahan.
7. Ayahanda H. Saripuddin Saenong dan Ibunda Hj. Ilmawati Usman yang telah memberikan segala dukungan, semangat, perhatian, doa serta telah mendidik

dan membesarkan Penulis dalam limpahan kasih sayang.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan manusia, maka Penulis dengan kerendahan hati menerima saran, kritik dan tanggapan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan, Terima kasih.

Pangkep, 01 Mei 2023

Muh Naufal Wahyu Ismail

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI iii
LEMBAR PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
ABSTRAK xiii
ABSTRACT xiv
I. PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 4
1.3. Tujuan Penelitian 4
1.4. Manfaat Penelitian 5
II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Ternak Sapi Potong 6
2.2 Teori Sosial Ekonomi 8
A. Pengertian Sosial Ekonomi 8
B. Ukuran Sosial Ekonomi 9
C. Minat Pemuda Beternak 9
D. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda 13
2.3 Penelitian Terdahulu 17
2.4 Kerangka Konseptual 20
III. METODE PENELITIAN
3.1 Waktu dan Tempat 21
3.2 Instrumen Penelitian 21
3.3 Populasi dan Sampel 21

3.4 Jenis dan Sumber Data 22
3.5 Metode Pengumpulan Data 22
3.6 Analisis Data 23
A. Uji Asumsi Klasik 23
B. Uji Regresi 24
3.7 Definisi Operasional 26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 27
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 28
4.3 Keadaan Peternak 28
4.4 Keadaan Umum Responden 29
4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemuda Dalam Beternak 35
4.6 Sosial 38
4.7 Ekonomi 45
4.8 Uji Asumsi Klasik 46
4.9 Analisis Regresi Linear Berganda 49
4.10 Uji F (Pengaruh Simultan) 52
4.11 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong 53
V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 55
5.2 Saran 55
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN 61
RIWAYAT HIDUP PENULIS 74

DAFTAR TABEL

No		Hal
1.1	Jumlah Populasi Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Selatan 2018 – 2022	2
1.2	Jumlah Populasi Sapi Potong di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 2018-2022	3
3.1	Jumlah Peternak dan Pemuda yang Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros	21
4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Maros, 2023	28
4.2	Jumlah Usaha Peternakan Perorangan Menurut Komoditas di Kabupaten Maros	28
4.3	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kabupaten Maros	29
4.4	Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Maros	31
4.5	Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Maros	32
4.6	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kabupaten Maros	33
4.7	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kabupaten Maros	34
4.8	Penilaian Keinginan Pemuda untuk Mendapatkan Perasaan Senang di Kabupaten Maros	35
4.9	Penilaian Keinginan Pemuda untuk Mendapatkan Perhatian di Kabupaten Maros	36
4.10	Penilaian Kesadaran Pemuda dalam Beternak di Kabupaten Maros	37
4.11	Penilaian Kemauan Pemuda dalam Beternak di Kabupaten Maros	38
4.12	Penilaian Responden Terhadap Tingkat Keinginan Keluarga untuk Melakukan Usaha Sapi Potong di kabupaten Maros	39
4.13	Penilaian Responden Terhadap Tingkat Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Maros	40

4.14 Penilaian Responden terhadap Dorongan dari Lingkungan Sekitar yang Banyak Menekuni Usaha Sapi Potong di Kabupaten Maros 41

4.15 Penilaian Responden Terhadap Dorongan yang Timbul dari Lingkungan Peternak yang Berhasil Melakukan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Maros 42

4.16 Penilaian Responden terhadap Keinginan untuk dihargai dalam Melakukan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Maros 43

4.17 Penilaian Responden terhadap Keinginan untuk dihargai dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros 44

4.18 Penilaian Responden terhadap Prospek usaha peternakan sapi potong yang menjanjikan di Kabupaten Maros 45

4.19 Penialian Responden terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Maros 46

4.20 Hasil Uji Multikolinearitas 48

4.21 Analisis Regresi Linear berganda 50

4.22 Hasil Uji Simultan Keseluruhan Faktor 53

4.23 Hasil Uji Korfisien Determinasi (R-Square) 54

DAFTAR GAMBAR

No Hal

2.1 Kerangka Konseptual 20

4.1 Garfik P-Plot 47

4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas 49

DAFTAR LAMPIRAN

No		Hal
1	Kuesioner Penelitian	62
2	Data Penelitian	66
3	Dokumentasi Penelitian	73

ABSTRAK

MUH NAUFAL WAHYU ISMAIL, 2022100043 Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros. Dibimbing Oleh Harifuddin dan Alima Bachtiar Abdullahi.

Industri sapi potong memiliki peran dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan protein. Kabupaten Maros menjadi daerah prioritas pengembangan usaha ternak sapi potong di Sulawesi Selatan. Potensi tersebut menciptakan minat pemuda untuk beternak sapi potong. Minat pemuda akan tumbuh dan berkembang sering dengan pengaruh sosial ekonomi di lingkungannya, hal tersebut yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi potong, (2) Untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, (3) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pemuda dalam berternak sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2024 di Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis data dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor–faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi potong adalah pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan status sosial, (2) Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adalah pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan stasus sosial, namun yang berpengaruh secara nyata hanya pendapatan dengan nilai signifikan 0.011<0.05 dan lingkungan keluarga dengan nilai signifikan 0.007<0.05, (3) Besaran pengaruh yang diberikan oleh keseluruhan faktor sosial ekonomi yaitu 56,2% terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di kabupaten Maros, sedangkan 43,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, budaya, tingkat pengetahuan dan motivasi pemuda untuk beternak.

Kata kunci: *sosial ekonomi, minat, pemuda, peternak, sapi potong*

ABSTRACT

MUH NAUFAL WAHYU ISMAIL, 2022100043 Socio-Economic Influence on Youth Interest in Beef Cattle Farming in Maros Regency. Mentored by Harifuddin and Alima Bachtiar Abdullahi.

The beef cattle industry has a role in increasing the protein intake of the Indonesian people. The demand for beef continues to increase along with the growth of the population and awareness of protein. Maros Regency is a priority area for the development of beef cattle business in South Sulawesi. This potential creates interest in young people to raise beef cattle. Youth interest will grow and develop often with socio-economic influences in their environment, this is the basis for the implementation of this research. The objectives of this study are: (1) To find out what factors affect the interest of youth in raising beef cattle, (2) To find out the influence of socio-economic factors on youth interest in raising beef cattle, (3) To analyze how much influence socio-economic factors have on youth in raising beef cattle. This research was carried out in February-April 2024 in Maros Regency. The type of research used is qualitative and quantitative with data analysis techniques using multiple linear regression tests. The results of the study show that (1) The factors that affect the interest of youth in raising beef cattle are income, family environment, community environment, and social status, (2) Socio-economic factors that affect are income, family environment, community environment and social status, but the ones that have a real influence are only income with a significant value of 0.011<0.05 and family environment with a significant value of 0.007<0.05, (3) The amount of influence given by all socio-economic factors is 56.2% on the interest of youth in raising beef cattle in Maros district, while 43.8% is influenced by other factors such as culture, level of knowledge and motivation of youth to raise livestock.

Keywords: *socio-economic, interests, youth, breeders, beef cattle*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian untuk bercocok tanam dan mencari nafkah. Sektor ini mampu menyediakan keanekaragaman pangan untuk kebutuhan primer masyarakatnya serta pekerjaan bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Dengan tersedianya lahan yang terbatas untuk bertani, beberapa peternak memelihara hewan ternak untuk menghasilkan pendapatan melalui kegiatan beternak (Muhammad dan Yekti, 2019).

Sektor peternakan mempunyai peranan sangat penting yakni sebagai sektor yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja. Sektor peternakan sangat diperlukan untuk menghasilkan pangan berupa daging (Hanum dan Amanda, 2021). Subsektor peternakan memiliki nilai tertinggi dalam menyediakan kebutuhan akan pangan yang terus mengalami kenaikan bersamaan dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus meningkat. Hasil dari sektor peternakan mempengaruhi selera masyarakat yang sebelumnya mengkonsumsi karbohidrat dengan beralih mengonsumsi daging, telur, dan produk susu. Hingga saat ini, minat konsumen terhadap telur dan daging ayam dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri, sedangkan produk susu dan daging olahan sapi didatangkan dari luar negeri (Siregar dan Gustina, 2015).

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein. Sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan (Yusdja dan Ilham, 2006). Usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume import sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600–700 ekor/tahun (Mayulu dkk., 2010).

Pembangunan subsektor peternakan bertujuan mensejahterakan para peternak serta memiliki kemampuan untuk memajukan sektor lain. Tujuan adanya pembangunan peternakan sebagai peningkatan kualitas hasil produksi. Usaha ternak sapi potong dikatakan mencapai tingkat keberhasilan apabila keuntungan yang diterima para peternak bisa mencukupi kebutuhannya, yakni Jika pembangunan peternakan dikaitkan dengan pembangunan nasional, dapat berdampak langsung pada peternak yaitu peningkatan pendapatan peternak (Herawati dkk., 2022).

Sasaran pembangunan pertanian ternyata gagal menetapkan makanan asal hewani untuk menjadi bahan pokok. Sasaran pembangunan pertanian tetap terfokus untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat seperti beras dan jagung. Melihat tingkat konsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia, 48,30% memakan daging ayam, 26,10% daging sapi dan 25,60% daging hewan lainnya. Hal tersebut membuat minat masyarakat untuk daging ternak terus meningkat. Akibatnya subsektor peternakan mempunyai prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan (Muhammad dan Yekti, 2019).

Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), jumlah ternak sapi potong untuk 5 tahum terakhir pada tahun 2018 – 2022 di provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Populasi Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018 – 2022.

Tahun	Sapi Potong (Ekor)	Persentase (%)	Perkembangan (%)
2018	1.419.018	20,37	-
2019	1.310.194	18,80	-7,66
2020	1.368.890	19,67	4,55
2021	1.405.246	20,18	2,58
2022	1.461.457	20,98	4,00

Sumber : Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022.

Berdasarkan Tabel 1.1 populasi ternak sapi di Provinsi Sulawesi Selatan bervariasi dari tahun 2018 menjadi 1.419.018 ekor dengan persentase 20,37% menjadi 1.310.194 ekor pada tahun 2019 dengan persentase 18,80%, pada tahun

2020 sebesar 1.368.890 dengan persentase 19,67% menjadi 1.405.246 ekor pada tahun 2021 dengan persentase 20,18%. Hingga tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah populasi sapi potong sebesar 1.461.457 ekor dengan persentase 20,98% (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Kabupaten Maros adalah salah satu daerah yang masuk menjadi prioritas Pengembangan usaha ternak sapi potong di Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros sebagai salah satu prioritas peningkatan usaha penggemukan ternak sapi potong di Sulawesi Selatan karena Kabupaten Maros memiliki lahan yang luas dan dapat menyediakan berbagai macam rumput hijau bagi ternak sapi, yang mendukung pertumbuhan dan reproduksi ternak sapi di Kabupaten Maros. Walaupun ditunjang dengan berbagai aspek, seperti daya dukung pakan dan bibit unggul, populasi ternak di kabupaten Maros mengalami penurunan hingga 15,57%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2021). Jumlah ternak di Kabupaten Maros tahun 2022 ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Jumlah Populasi Sapi Potong di Kabupaten Maros, Sulawesi selatan, 2018 – 2022.

Tahun	Sapi Potong (Ekor)	Persentase (%)	Perkembangan (%)
2018	83.902	20,68	-
2019	80.540	19,85	-4,00
2020	88.936	21,91	10,42
2021	75.085	18,50	-15,57
2022	77.369	19,06	3,04

Sumber : BPS Kabupaten Maros, 2022.

Berdasarkan Tabel 1.2 populasi sapi potong di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, terjadi fluktuasi jumlah ternak sapi potong dari tahun 2018 sebanyak 83.902 ekor dengan penurunan sebesar 4% sampai tahun 2019 sebanyak 80.540 ekor, tahun 2020 kembali mengalami peningkatan jumlah populasi sapi potong sebesar 88.936 ekor atau peningkatan sebesar 10,42% dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 kembali mengalami penurunan jumlah populasi sapi potong sebanyak 75.085 ekor atau mengalami penurunan sebesar 15,57% dan

kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 77.369 ekor sapi potong atau sebesar 3,04% (BPS Kabupaten Maros, 2022).

Apabila seseorang memulai usaha dalam bidang peternakan perlu diawali adanya minat dalam diri seseorang. Minat ini tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi minat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya, baik faktor sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sedangkan faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat pemuda dalam beternak sapi potong, maka dilakukanlah penelitian dengan judul **"Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Maros"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat pemuda dalambeternak sapi potong di Kabupaten Maros?
2. Apakah faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kabupaten Maros?
3. Berapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pemuda dalam beternak sapi potong di Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Kabupaten Maros

3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pemuda dalam berternak sapi potong di Kabupaten Maros

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai salah satu referensi atau kajian pustaka untuk menambah informasi teknologi terapan bagi Penelitian selanjutnya yang membahas masalah terkait di bidang ilmu sosial ekonomi pada usaha peternakan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ternak Sapi Potong

Peternakan bisa didefinisikan sebagai upaya perkembangbiakan atau budidaya hewan-hewan tertentu sehingga diperoleh manfaat dari hasil dari kegiatannya. Prinsip dari peternakan adalah mencari keuntungan atau manfaat dari kegitan tersebut. Sapi yang ada sekarang ini berasal dari Homacodontidae yang dijumpai pada babak Palaeoceen. Jenis-jenis primitifnya ditemukan pada babak Plioceen di India. Sapi Bali yang banyak dijadikan komoditi daging atau sapi potong pada awalnya dikembangkan di Bali dan kemudian menyebar kebeberapa wilayah seperti, Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi (Anonim, 2013).

Usaha pemeliharaan ternak sapi merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Namun sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh peternak itu sendiri. Adapun manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Ternak sapi sebagai ternak ruminansia besar lebih digemari oleh petani karena mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dari ternak ruminansia besar lainnya, dimana daging dan kulit sapi mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari pada kulit kerbau, sapi lebih tahan bekerja diterik matahari daripada kerbau.

Pemeliharaan ternak sapi di pedesaan umumnya masih merupakan peternakan rakyat dengan skala kecil. Untuk pemeliharaan ternak sapi walaupun dengan skala kecil, peternak selalu mengalami kesulitan dalam mendapatkan atau memperoleh modal usaha peternakan. Maka dalam hal ini pemerintah telah dapat memberikan peluang yang sebesar besarnya bagi peternak untuk memperolehnya walaupun dengan sistim kredit atau dengan sistim gaduhan. Bantuan ini banyak berasal dari program program yang telah dicanangkan pemerintah, salah satu diantaranya Program Penguat Modal Usaha Kelompok Tani (Darmawi, 2011).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi

bali memiliki bulu halus, pendek-pendek dam mengkilap. Pada saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang kadar lemaknya sedikit serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, indutrsi pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Utari, 2015).

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan sub sektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani. Terkait dengan penyediaan pupuk, maka sapi dapat berfungsi sebagai "pabrik kompos". Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna (Mariyono dkk., 2010).

Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Sapi juga dapat digunakan menarik gerobak, kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur. Semua organ tubuh sapi dapat dimanfaatkan antara lain kulit, sebagai bahan industri tas, sepatu, ikat pinggang, topi dan jaket. Tulang dapat diolah menjadi bahan bahan perekat/lem, tepung tulang dan barang kerajinan dan tanduk, digunakan sebagai bahan kerajinan seperti: sisir, hiasan dinding dan masih banyak manfaat sapi bagi kepentingan manusia (Rahman, 2013).

2.2 Teori Sosial Ekonomi

A. Pengertian Sosial Ekonomi

Manusia hidup bersama di dalam kelompok atau hidup berkelompok dan satu sama lain saling membutuhkan maka manusia sering disebut sebagai makhluk sosial. Kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Suharso,2005). Konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat (Waluya dan Bagja, 2007)

Ekonomi juga sering diartikan sebagai cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sedangkan menurut KBBI (2001), kata ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan). Manulang (2007), menyebutkan bahwa ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran (kemakmuran suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barang-barang maupun jasa). Dengan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah usaha manusia dalam mengatur rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan maupun memanfaatkan ketersediaan sumber daya yang ada.

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Pengertian sosial berasal dari Bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan istilah ekonomi itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata oikonomia, kata oikos dan nomos, oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti tata laksana atau pengaturan. Jadi ekonomi adalah hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya (Atirah, 2006). Sosial ekonomi menurut Maftukhah (2007), adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal,

dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Astrawan, 2014). Dalam pembahasannya, sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Menurut Santrock (2007), status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial menunjukkan ketidaksetaraan tertentu.

B. Ukuran Sosial Ekonomi

Para pembuat skala bertujuan untuk mengungkap sisi menyeluruh dari seseorang berkenaan dengan apa yang mereka sebut status sosial ekonomi, yang selalu didefinisikan secara agak luas. Para ahli berupaya untuk membuat standarisasi dalam menentukan ukuran status sosial. Warner menyusun empat komponen status sosial ekonomi seseorang, yaitu pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah dan kawasan tempat tinggal. Sedangkan Hollinghead menyusun skala atas tiga komponen yaitu: kawasan tempat tinggal, gengsi, pekerjaan dan pendidikan (Indrawati, 2009).

Dalam hal ini penulis hanya membatasi empat komponen yaitu: pendapatan, kawasan tempat tinggal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) dan status sosial (gengsi).

C. Minat Pemuda Beternak

a. Definisi Pemuda

Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Mengambil contoh dari Indonesia, dua tema penting dalam kajian-kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan deagrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan). Sering dilupakan bahwa kedua pergeseran ini umumnya dilakukan oleh pemuda. Pemuda dan bukan orang tua yang pindah ke kota mencari pekerjaan, pemuda jugalah

yang memutuskan bahwa masa depan mereka bukan di bidang pertanian (Naafs dan White, 2012).

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. *World Health Organization* (2018), mendefinisikan "*adolescenea*" atau remaja dengan kategori usia 10-19 tahun. Sedangkan pada kategori penduduk berusia 16-31 tahun sebagai kelompok muda *(youthpeople).*

Terdapat Banyak definisi tentang pemuda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Gahung dkk. (2017), mengemukakan pemuda merupakan individu dengan karakter dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Sedangkan menurut draft RUU Kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berusia antar 18-35 tahun. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa "Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun". Kemenkes RI tahun 2017 masyarakat dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu kelompok usia muda(<15 tahun), kelompok usia produktif dengan rentang usia (15-64 tahun), dan masyarakat usia non produktif (>65 tahun).

Mukhlis (2007), "pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainya. Hal ini dapat

dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan". Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukan tanda-tanda kedewasaan.

b. Minat Pemuda dalam Beternak

Minat adalah keinginan yang memotivasi orang untuk terlibat dalam suatu kegiatan tertentu karena mereka menyukainya (Evaliana dan Yuli, 2015). Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara. Adapun minat yang bersifat tetap (persistent) dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi hilang kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya (Jahja dan Yudrik, 2011). Minat juga dapat didefinisikan sebagai perhatian terfokus dengan nada emosional. Dengan demikian, minat mempengaruhi sikap yang memotivasi seseorang untuk bekerja, atau dengan kata lain minat dapat memotivasi seseorang untuk bekerja.

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jenis - jenis minat, salah satu diantaranya Carl safran dalam Sukardi (2003), mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu :

1. Menyatakan minat *(Expressed interest)*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
2. Minat yang nyata *(Manifest interest)*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. Minat yang teruji *(Tested interest)*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
4. Inventarisasi minat *(Inventoried interest)*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan. Minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian/peternakan secara umum.

Pada saat ini kurang tinggi, hal ini didukung oleh pendapat Herlina (2002), yang menyatakan bahwa saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang maju dan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang ada di perkotaan, untuk memperoleh kekayaan dan kejayaan. Alasan lain adalah karena rendahnya tingkat upah yang diterima jika bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan bekerja diluar sektor pertanian. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Susanti dkk. (2016), Pemuda lebih memilih bekerja disektor industri seperti pabrik atau merantau ke kota seperti Jakarta daripada tetap tinggal di desa untuk bekerja di sektor pertanian dan peternakan.

c. Indikator Minat

Pada dasarnya minat menurut Winkel (2004) *dalam* Karina (2009), dibagi menjadi empat unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan, yaitu:

1) Perasaan Senang

Slameto (2007), mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperlihatkan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari perasaan senang tersebut diperoleh suatu kepuasan tersendiri.

2) Perhatian

Sumadi Suryabrata (2004), ”perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”. Kemudian Soemanto (2002) berpendapat ”perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu pada objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas”. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

3) Kesadaran

Kesadaran dipahami sebagai keadaan seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan dapat terlihat dari perilaku dan sikapnya. Kesadaran adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya sejauh lingkungan itu eksis bagi individu. Kesadaran berarti hubungan diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dan dunia sosial di sekelilingnya. Ia adalah pemahaman manusia atas

pengalamannya. Kesadaran inilah yang menyebabkan manusia melakukan perubahan atau transformasi diri (Uswatusolihah, 2015). Timbulnya minat dari diri seseorang dapat pula diawali dari adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenai objek yang dirasa ada daya tarik bagianya. Bila seorang sudah menyadari bahwa beternak dapat mendapatkan keuntungan dan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk beternak.

4) Kemauan

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Kemauan mampu melangsungkan segala ide (Gunawan, 2014).

D. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak

a. Pendapatan

Pengembangan subsektor peternakan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah. Hal ini dapat dikatakan bahwa sasaran utama usaha peternakan adalah untuk memperoleh keuntungan (Pradasari, 2013). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau melakukan suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu berupa kekayaan yang dimilikinya baik berupa tanah, modal, warisan, tabungan, deposito dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak (Atirah, 2006).

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan dapat diperoleh jika jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluaran. Aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan atau individu dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Mulyajho, 2012).

Keuntungan dalam usaha sektor pertanian, terutama peternakan menjadi pemicu seorang pengusaha terus melanjutkan usahanya atau menghentikannya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha digunakan analisis R/C ratio. Dalam melakukan usahapertanian seorang pengusaha dapat memaksimumkan keuntungan dengan *"Profit Maximization dan Cost Minimization". Profit Maximization* adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Wardhani, 2012).

b. Lingkungan Keluarga

Karina (2009), minat beternak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, status sosial ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak- anak yang belum menikah disebut keluarga (Karina, 2009).

Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, di sinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam

yang sama pula (Suhartini, 2011).

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi seseorang terhadap dunia pendidikan. Kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat dalam berwirausaha (Rawuh, 2010).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar keluarga baik di kawasan tempat tinggal maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha tentunya jika lingkungan tempat tinggal tersebut banyak orang yang berwirausaha, antara lain: tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha peternakan atau sering bergaul dengan peternak yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha di bidang peternakan (Hermina dkk., 2011).

Lingkungan masyarakat sangat memiliki pengaruh terhadap minat seseorang. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, televisi, surat kabar dan lain- lain. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar (Soemanto, 2002 *dalam* Karina, 2009).

Peluang bisnis sangat mendukung minat untuk menjadi wirausaha. Sering kali tanpa disadari seseorang ingin menjadi wirausaha begitu melihat kondisi peluang yang ada, seperti adanya permintaan akan suatu produk atau jasa langsungkepadanya, atau juga karena adanya kebutuhan masyarakat akan produk tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses (Hermina dkk., 2011).

d. Status Sosial

Secara kodratnya, manusia dilahirkan dengan kedudukan yang sama dan sederajat. Namun, perwujudannya di lingkungan masyarakat, setiap manusia memiliki status sosial masing-masing. Penyebab munculnya perbedaan status sosial akibat adanya pelapisan atau piramida sosial berdasarkan usia, jabatan, kekayaan, hingga kualitas pribadi. Status sosial adalah kedudukan sosial seseorang di kelompok masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian. Interaksi sosial akan mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi, Serlika Aprita *dalam* buku berjudul *Sosiologi Hukum.*

Setiap masyarakat memiliki ukuran tertentu untuk menghargai suatu hal yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau rendah tergantung pada sudut pandang masing-masing. Jika masyarakat lebih menghargai kekaayaan material dibandingkan yang lainnya, orang-orang yang memiliki kekayaan yang banyak akan memperoleh posisi pada tingkat tertinggi, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan banyak akan selalu berada pada posisi tingkatan lapisan masyarakat paling bawah. Gejala ini menyebabkan munculnya pelapisan masyarakat yaitu pembedaan posisi orang atau kelompok dengan orang atau kelompok yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai banyak orang cenderung melakukan kegiatan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh. Hal ini juga dikuatkan dengan kondisi lingkungan yang secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi finansial dan kepemilikan lahan tau jenis usaha yang dijalankan (Ahira, 2012).

Masyarakat pada umumnya membedakan status sosial menjadi 3 macam (Raharjo, 2009):

1. *Ascribed status*

Ascribed status yaitu status sosial yang diperoleh dengan sendirinya atau otomatis akan didapatkan karena faktor keturunan. Status yang diperoleh memungkinkan orang untuk bersikap pasif. Seseorang dapat memiliki status ini tanpa harus berjuang ataupun melakukan usaha apa pun. Contohnya anak seorang bangsawan akan menjadi bangsawan pula dan mendapatkan kehormatan dari masyarakat karena status sosial yang diwariskan dan yang dimiliki oleh orang tuanya.

2. *Achived status*

Achived status yaitu status yang diperoleh melalui usaha yang disengaja terlebih dahulu. Untuk memperoleh status ini harus melalui perjuangan yang panjang dengan memerlukan pengorbanan dan lebih bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing- masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Hampir semua status yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat harus diperjuangkan terlebih dahulu dalam meraihnya. Contohnya untuk menjadi sarjana harus melalui perjuangan terlebih dahulu. Seorang sarjana akan berjuang dengan keras untuk memperoleh gelar akademisnya. Tingkatan pendidikan dalam masa yang panjang harus dilalui untuk mencapainya yang juga memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya.

3. *Assigned status*

Assigned status yaitu status yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda penghargaan atas jasanya. Pada dasarnya status yang diperoleh adalah akibat dari status yang telah diperolehnya terlebih dahulu. Contohnya seorang pahlawan yang dihargai oleh masyarakat atas jasa perjuangannya. Untuk menjadi seorang yang disebut pahlawan tentu ia harus berjuang mencapai statusnya dengan semua pengorbanan, baik jiwa maupun raga.

2.3 Penelitian Terdahulu

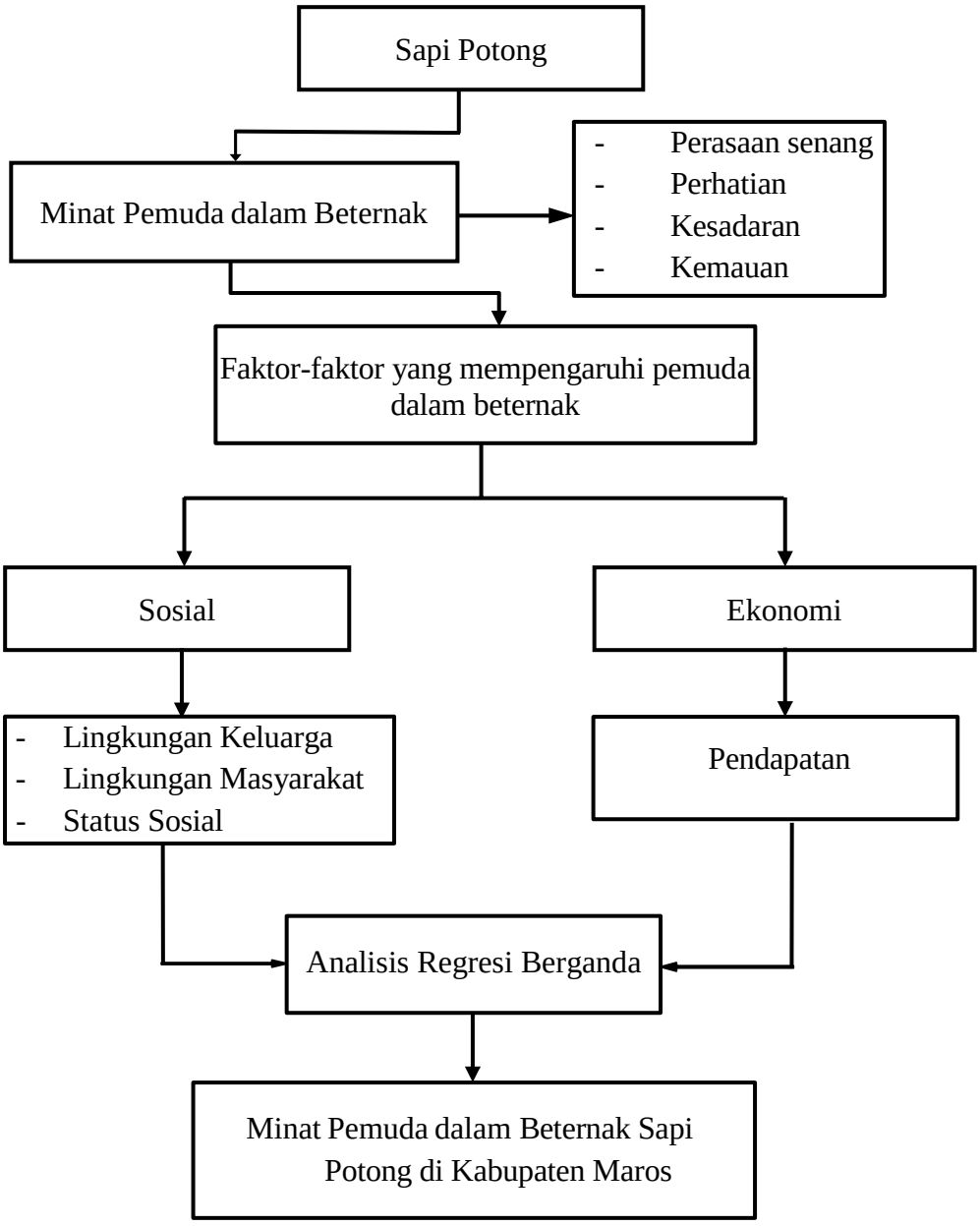
Pada penelitian ini, penelitian terdahulu akan dimanfaatkan oleh peneliti sebagai sumber rujukan, tolak ukur, bahan perbandingan, dan referensi dalam menyelesaikan penelitian dan berkonstribusi dalam memutuskan metode yang sistematis untuk penyusunan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

A. Rusadi (2015) yang berjudul "Pengaruh Sosial Ekonomi dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong dan seberapa besar pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2014 di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini melihat Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif bersumber dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh sosial ekonomi (pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa Sosial ekonomi yakni variabel pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong sedangkan variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap minat pemuda dalam beternak yaitu variabel pendapatan yang memiliki nilai korelasi sebesar 47,6%.

B. Nuraeni dan Faradila (2021) yang berjudul "Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Untuk Beternak Sapi Potong". Tujuan kajiwidya ini adalah untuk mengetahui minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa kalukuang Kecamatan Galesong kabuoaten Takalar. selain itu identifikasi juga di lakukan terhadap pengaruh Pendapatan, Lingkungan Keluarga, lingkungan masyarakat, status Sosial terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Kajiwidya telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni yang bertempat di Desa kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Sampel ditentukan dengan metode Purposive Sampling. Hasil kajiwidya yang didapatkan yaitu, tingkat pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong dengan interpretasi kurang baik dengan presentase 53 % dengan pengaruh karakteristik tidak nyata serta berarah negatif, dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemuda belum memiliki minat yang kurang baik dalam beternak sapi potong sesuai dengan persepsi yang di dapatkan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai variabel pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial pengaruhnya terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual